

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sarana untuk mengemukakan pikiran, perasaan dan emosi seseorang adalah melalui bahasa. Seperti yang dikatakan Jacobson (1960: 354) Fungsi bahasa sebagai emotif ini berhubungan dengan pengungkapan perasaan dan emosi dari penutur seperti rasa gembira, kesal, sedih, senang, kepada lawan tuturnya. Dalam suatu peristiwa berbahasa terjadi keterlibatan antara pembicara atau penutur (*speaker*) dan penyimak atau lawan tutur (*listener*) (Tarigan, 2015: 4). Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud dari sebuah tuturan, maka perlu memahami konteks saat tuturan terjadi. Pemahaman situasi konteks terjadinya tuturan tersebut yang akan memunculkan sebuah makna, dan ini disebut juga dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan bagian penting dalam sebuah komunikasi, karena menentukan maksud dari kalimat yang dituturkan. Yule (1996: 47) menyatakan bahwa *speech act as action performed via utterances*. Seperti yang dikatakan oleh Austin bahwa pembicara tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu.

Selanjutnya, Searle (1979: 35-36) membagi tindak tutur atas tiga jenis yaitu, tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*)ss.

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur untuk memengaruhi mitra tutur (*the act of affecting someone*). Dalam tindak ilokusi, Searle (1979: 40-141) mengategorikan menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Penelitian ini menganalisis tentang salah satu tindak ilokusi tersebut, yaitu tindak tutur ekspresif. Menurut Yule (1996: 53) tuturan ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif ini menggambarkan perasaan psikologis penutur saat melakukan tuturan yang mengandung emosi senang, bahagia, kebencian, kesengsaraan atau kesulitan. Berikut contoh tuturan ekspresif yang dikemukakan oleh Yule (1996: 53):

- a. I'm really sorry!
'Aku benar-benar minta maaf!'
- b. Congratulations!
'Selamat!'

Pada contoh (a) dan (b) menunjukkan tuturan yang menggambarkan perasaan penutur terhadap suatu kejadian yang sedang dialami. Pada contoh (a) menunjukkan perasaan penyesalan yang mendalam dari penutur atas kesalahan yang dilakukan dan merupakan tuturan yang bertujuan untuk meminta maaf, sedangkan pada contoh (b) menunjukkan perasaan senang terhadap lawan tutur atas suatu pencapaian yang sedang dialami.

Norrick (1978: 283) mendefinisikan tindak tutur ekspresif sebagai suatu keadaan X yang dipersepsikan sebagai faktual dan dinilai memiliki nilai positif atau negatif bagi sebagian orang, baik itu pasien atau agen yang diisi oleh individu yang sama, orang tambahan atau pengamat. Dari pengertian ini, Norrick membuat

skema dan mengelompokkan tindak tutur ekspresif berdasarkan nilai ‘bisa positif atau negatif’. Tindak tutur ekspresif negatif terjadi ketika penutur mengungkapkan perasaan negatifnya dengan memberikan efek negatif kepada lawan tutur, sedangkan tindak tutur ekspresif positif terjadi ketika penutur mengekspresikan perasaan positif atau memberikan efek positif kepada lawan tutur. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dikatakan Meyer (2009: 50) “*The expressive speech act can be direct and indirect, literal and non-literal, implicit and explicit*”.

Tindak tutur ekspresif dilakukan oleh semua tingkatan umur, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Jika penutur dan lawan tutur seusia dan memiliki status yang sama, maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam akrab. Tetapi, jika terdapat perbedaan usia atau status, meskipun dalam situasi santai maka pilihan bahasa yang digunakan pun akan berbeda. Begitu pula halnya dengan situasi tuturan terjadi. Situasi santai akan berbeda dengan situasi formal, gaya bahasa yang digunakan tentunya juga akan berbeda. Bagi penutur remaja dan lawan tutur remaja dengan berbagai situasi, maka tuturan yang terjadi akan sesuai dengan suasana hatinya (ekspresif). Penelitian ini terfokus pada tindak tutur ekspresif positif yang digunakan oleh kalangan remaja di Jepang, dengan menggunakan drama televisi yang berjudul *3 Nen A Kumi (Ima kara minasan wa hitojichi desu)* sebagai sumber data penelitian karena sebagai karya sastra, drama juga mengandung ungkapan perasaan (*expression*).

Drama ini ditulis oleh Shogo Muto dan disutradarai oleh Komuro Naoko serta Suzuki Yuma, kemudian diproduksi oleh *Nihon Terebi* ini menceritakan

tentang seorang guru seni SMA Kaio bernama Ibuki Hiiragi yang sedang memberikan pelajaran terakhirnya kepada kelas 3A di SMA tersebut. Pelajaran yang diberikan saat 10 hari sebelum kelulusan mereka ini, dimaksudkan untuk mengungkap kematian salah satu siswa, yaitu Kageyama Reina. Hal ini dikarenakan kematian Reina merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan teman-teman sekelas beserta salah satu guru SMAnya. Oleh karena itu Ibuki Hiiragi yang juga telah mengidap penyakit tertentu tidak bisa tinggal diam, untuk mengungkapkan siapa pelaku sebenarnya dari kematian Kageyama Reina. Ibuki Hiiragi membuat sebuah rencana besar yang melibatkan dirinya sebagai seorang penjahat dengan menjadikan siswa-siswi kelas 3A sebagai sandernya. Ia sengaja melakukan kejahatan besar tersebut untuk mengungkapkan kebenaran yang ada dibalik kematian Kageyama Reina.

Melalui pelajaran yang diberikan oleh Ibuki Hiiragi kepada siswanya terdapat tuturan ekspresif yang mengungkapkan rasa kekesalan, kebencian, ketakutan, hingga kebahagiaan, kesenangan dan kekaguman setelah Ibuki Hiiragi berhasil mengubah sikap siswa-siswi kelas 3A menjadi lebih baik. Selain karena Ibuki Hiiragi, ungkapan kebahagiaan juga tercermin dari tindak tutur yang diungkapkan oleh Hayato Kai ketika ia sadar, bahwa ia tidaklah sendirian. Kai masih memiliki teman yang bersedia membantunya dalam keadaan sulit sekalipun. Hal ini dapat dilihat pada contoh percakapan berikut:

須永賢	:情けねえな。 《須永さんは甲斐さんに嘲笑して鼻を鳴らした》
Sunaga Ken	: <i>Nasake nee na.</i> <i>[Sunaga san wa Kai san ni choushou shite hana o narashita]</i>
	: Dasar payah.

[Sunaga mengejek Kai dan mendengus]

甲斐隼人 :サンキュー。

Hayato Kai : *Sankyuu.*
: **Terima kasih.**

[Hayato Kai pun menangis haru karena bantuan yang diberikan temannya]

(3 Nen A Kumi Ep. 4, 00:42:55-00:43:06)

Informasi indeksal:

Kai menangis karena menyesal akan perbuatannya kepada Kageyama Reina. Kemudian kedua temannya, Sunaga Ken dan Kota Ishikura menghampiri Kai sambil mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Melihat Kai menangis, Sunaga mendengus dan mengejeknya dengan sebutan ‘payah’.

Dilihat dari konteksnya, pada contoh di atas yang menjadi penutur dan lawan tuturnya pada tuturan tersebut adalah Hayato Kai dan Sunaga Ken. Konteks tuturan dalam percakapan tersebut yaitu pada malam hari di ruang kelas ketika Kai menyesali perbuatannya kepada Kageyama Reina. Tujuan tuturan yang disampaikan oleh Hayato Kai adalah menyampaikan sebuah ungkapan terima kasih secara langsung terhadap sesuatu yang diterimanya, terlihat pada kalimat ‘*sankyuu*’ artinya terima kasih (Matsuura, 1994: 453). Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas pada tuturan サンキュー *sankyuu* ‘terima kasih’ adalah bentuk tuturan langsung literal karena tindak tutur yang dimaksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, tuturan ini juga disampaikan dalam situasi tidak formal dikarenakan penutur memiliki rentang usia yang sama sehingga bahasa yang digunakan oleh penutur adalah bahasa informal. Tuturan sebagai produk verbal pada tuturan サンキュー *sankyuu* ‘terima kasih’ adalah tuturan

verbal yang diucapkan oleh Kai sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas bantuan yang diterima.

Akan tetapi, ternyata tuturan yang bernilai positif juga dapat berubah menjadi negatif akibat konteks tuturannya. Hal ini dapat dilihat pada contoh percakapan berikut:

郡司 : ご苦労さん
貴志 : おらあ!
郡司 : おいおい、お巡りさん2人も巻き込んで...。
簡単にくたばってんじゃねえぞ。

Gunji : **Gokurousan**
Kishi : *Oraa!*
Gunji : *Oi oi, omegurisan futari mo makikonde...
Kantan ni kutabatte njyaneezo.*

Gunji : **Kerja bagus**
Kishi : *Oraaa!*
Gunji : *Oi oi, kau merepotkan kedua orang polisi juga ya..
Tidak semudah itu kau bisa keluar dari sini.*

(3 Nen A Kumi Ep 1, 00:22:07-00:22:19)

Informasi indeksal:

Dua orang polisi Gunji dan Miyagi sedang melakukan penangkapan ketua Geng Berumuzu yaitu Kishi.

Dari data di atas, yang menjadi penutur dan lawan tuturnya adalah Gunji dan Kishi. Gunji adalah seorang polisi dan detektif, sedangkan Kishi adalah ketua geng berandalan yang disebut dengan *Berumuzu*, diantara keduanya tidak memiliki hubungan dekat. Konteks tuturan terjadi di area pemukiman warga pada siang hari, ketika Miyagi dan Gunji sedang melakukan penangkapan ketua geng *Berumuzu*. Tujuan tuturan *ご苦労さん Gokurousan* ‘Kerja bagus’ yang disampaikan Gunji pada konteks percakapan di atas adalah bentuk marah dan kesal karena telah kewalahan menangkap ketua geng *Berumuzu* yaitu Kishi. Jadi,

tuturan ご苦労さん ini secara tidak langsung bermakna negatif, hal ini diperkuat juga dengan respon dari lawan tutur yang juga marah terhadap kedua polisi tersebut. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan pada contoh data di atas adalah bentuk tuturan secara tidak langsung karena makna kalimat yang terbentuk karena konteks tidak sesuai dengan makna literal kata. Selain itu karena tuturan terjadi dalam situasi santai, maka bahasa yang digunakan pun juga ragam santai. Tuturan sebagai produk verbal pada contoh data di atas adalah bentuk ungkapan marah dan kesal akibat ulah dari ketua *geng Berumuzu*.

Pada contoh data tersebut ditemukan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk mengucapkan berkat atau selamat. Namun dilihat dari konteksnya, data tuturan ini tidak termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif positif karena diucapkan kepada seorang ketua *geng* berandalan dengan maksud untuk mengungkapkan rasa marah dan kesal, bukan untuk memuji atau mengucapkan berkat terhadap perbuatan ketua *geng* berandalan tersebut. Oleh karena itu, secara tidak langsung contoh data pembeding pada tuturan tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam bentuk tindak tutur ekspresif positif.

Alasan peneliti mengambil penelitian mengenai tindak tutur ekspresif positif remaja di Jepang ini untuk mengetahui bagaimana remaja di Jepang mengungkapkan perasaan melalui tindak tutur ekspresif positif kepada sesamanya dalam berbagai situasi tuturan. Selain itu drama *3 Nen A Kumi (Ima kara minasan wa hitojichi desu)* ini merupakan karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma dengan genre *action, mystery, psychological* dan menariknya drama ini mengandung *life lesson*, kemudian *setting* tempat yang digunakan berada di lingkungan sekolah

sehingga banyak ditemukan tindak tutur ekspresif yang dilakukan remaja di Jepang dalam ceritanya. Berdasarkan data dan analisis data di atas, maka peneliti menggunakan tinjauan pragmatik untuk mengetahui jenis-jenis dan fungsi dari tindak tutur ekspresif positif yang dilakukan oleh remaja di Jepang dalam serial drama *3 Nen A Kumi (Ima kara minasan wa hitojichi desu)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ekspresif positif pada remaja yang digunakan dalam drama *3 Nen A Kumi*?
2. Bagaimana fungsi dari tindak tutur ekspresif positif pada remaja yang terdapat dalam drama *3 Nen A Kumi*?

1.3 Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan terarah, penelitian ini dibatasi pada tindak tutur ekspresif positif, dengan menggunakan tinjauan pragmatik. Peneliti memfokuskan tindak tutur ekspresif positif pada remaja di Jepang yang dianalisis dalam drama *3 Nen A Kumi* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma, hal ini dikarenakan dalam penyampaian tuturan ekspresif positif dengan negatif berbeda sesuai situasi saat tuturan berlangsung, seperti halnya yang dikemukakan oleh Norrick (1978). Drama *3 Nen A Kumi* ini memiliki 10 episode dan data penelitian ini diambil dari

episode 1 sampai 10, karena setiap episodenya banyak menggunakan tindak tutur ekspresif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah pernyataan atau kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai atau sesuatu yang dicapai dalam melakukan penelitian. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif positif pada remaja dalam drama *3 Nen A Kumi*.
2. Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam tuturan ekspresif positif pada remaja dalam drama *3 Nen A Kumi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari sebuah penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu kebahasaan (linguistik) khususnya pada kajian pragmatik bahasa Jepang.
2. Memberikan informasi dan memperkaya wawasan dalam bidang ilmu pragmatik terutama mengenai tindak tutur ekspresif bahasa Jepang yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pemahaman kepada khususnya peneliti maupun pada umumnya bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif positif dalam bahasa Jepang.
2. Mempermudah pembaca dalam memahami tindak tutur ekspresif positif pada tuturan yang disampaikan oleh anak muda di Jepang dan penggunaannya dalam sebuah drama maupun kehidupan sehari-hari.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur yang dikaji melalui bidang pragmatik, dalam sebuah drama maupun film telah banyak dilakukan. Sehingga untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, maka peneliti mengemukakan beberapa tinjauan kepustakaan. Diantaranya, Satri (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Taiyou no Uta*" Universitas Andalas, Padang. Penelitian Satri bertujuan untuk memaparkan tindak tutur ekspresif dalam film *Taiyou no Uta*, modus kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif, jenis-jenis tindak tutur ekspresif, dan fungsi dari tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Taiyou no Uta*. Hasil penelitian Satri, ditemukan bahwa terdapat empat modus kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pada film *Taiyou no Uta*, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat ekslamatif yang berfungsi untuk mengungkapkan terima kasih, bersimpati atau belasungkawa, memuji, meminta maaf, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan mengancam.

Perbedaan penelitian Satri dengan penelitian ini terletak pada sumber data dan jenis tindak tutur ekspresif. Satri menggunakan sumber data dari film dan mengkaji tindak tutur ekspresif dengan menggunakan modus kalimat yang terdapat dalam film tersebut, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada tindak tutur ekspresif positif dalam drama *3 Nen A Kumi*.

Selanjutnya penelitian oleh Reskhi (2016) yang berjudul “*Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial Drama Rich Man Poor Woman Karya Naoko Adachi*” dalam jurnal *Linguistik Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya, Surabaya*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis tindak tutur ekspresif dalam serial drama *Rich Man Poor Woman*. Hasil dari penelitian Reskhi adalah tindak tutur ekspresif terdiri dari 6 jenis, yaitu untuk mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung atau memuji, menyalahkan dan mengkritik. Kemudian tindak tutur ekspresif langsung pada penelitian ini terdapat 39 data. Tindak tutur ekspresif tidak langsung yang muncul adalah dalam mengeluh, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, dan mengkritik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Reskhi terletak pada sumber data dan jenis tindak tutur ekspresif yang diteliti. Pada penelitian Reskhi, sumber data yang digunakan adalah serial drama *Rich Man Poor Woman* dan meneliti bentuk tindak tutur ekspresif positif maupun negatif yang terdapat di dalam drama tersebut.

Penelitian oleh Astawa, dkk (2017) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama My Boss My Hero (Suatu Kajian Pragmatik)*” dalam jurnal *Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha, Bali*. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif dalam drama *My Boss My Hero*. Penelitian yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teori tindak tutur dari Searle (1979) dan Yule (2006), kemudian teori jenis tindak tutur dari Wijana (1996). Hasil dari penelitian ini ditemukan 29 data yang menggunakan tindak tutur ekspresif, dengan jenis tuturan langsung pada fungsinya sebagai memuji, mengucapkan selamat, mengharapkan, minta maaf, mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan marah. Sedangkan tindak tutur ekspresif mengeluh diungkapkan dengan tuturan langsung literal dan tidak langsung litera, kemudian tindak tutur ekspresif mengejek diungkapkan dengan jenis tuturan langsung literal dan tidak langsung literal.

Perbedaan penelitian Astawa, dkk. dengan penelitian ini terletak pada sumber data, fokus bentuk tindak tutur ekspresif dan teori. Dalam penelitian Astawa, dkk menggunakan data dari drama *My Boss My Hero*, fokus penelitiannya adalah jenis tindak tutur ekspresif positif dan negatif dalam drama tersebut dan teori yang digunakan dari Searle, Yule dan Wijana. Sedangkan penelitian ini, hanya terfokus pada jenis tindak tutur ekspresif positif saja dengan teori Norrick dan Yamaoka.

Selanjutnya penelitian oleh Putri (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Tindak Tutur Ekspresi Mengeluh dalam Anime Ao No Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik*" Universitas Andalas, Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh dan strategi tindak tutur ekspresif mengeluh. Penelitian ini menggunakan teori Leech (1983), teori bentuk tindak tutur oleh Wijana dan Rohmadi (2009), dan teori strategi mengeluh oleh

Yamaoka (2010). Hasil penelitian Putri menunjukkan adanya sembilan tindak tutur ekspresif mengeluh, empat data diantaranya adalah tindak tutur langsung dan lima data yang lain merupakan tindak tutur tidak langsung. Kemudian bentuk tindak tutur tersebut ditemukan tiga strategi mengeluh yaitu menunjukkan kritikan terhadap tindakan mitra tutur yang telah membawa kerugian, mengatakan hal yang sebenarnya diharapkan dari mitra tutur kemudian menunjukkan perasaan akibat kerugian yang ditimbulkan.

Persamaan penelitian Putri dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu tindak tutur ekspresif. Namun, fokus penelitian ini hanya pada tindak tutur ekspresif positif saja sedangkan penelitian Putri berfokus pada tindak tutur ekspresif mengeluh. Kemudian menggunakan teori aspek-aspek tindak tutur yang sama, yaitu teori Leech (1983).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data, jenis tindak tutur ekspresif yang diteliti, dan teori yang digunakan. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tinjauan pragmatik. Selain itu, peneliti juga belum menemukan penelitian yang menganalisis tindak tutur ekspresif positif pada tuturan remaja di Jepang dengan menggunakan teori fungsi tindak tutur ekspresif oleh Yamaoka dan Norrick serta teori aspek-aspek tindak tutur oleh Leech.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang teratur yang dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang telah

ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini difokuskan dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data, juga memberikan gambaran tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data apa adanya (Sudaryanto, 2015: 15). Seperti pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2014: 207) bahwa dalam suatu penelitian kualitatif diperlukan adanya situasi sosial seperti tempat, pelaku, dan aktivitas. Maka dari itu pada bagian ini akan diuraikan pelaku, situasi dan lokasi tempat terjadinya tuturan.

Pelaku dan aktivitas yang diteliti adalah sekelompok remaja dalam drama *3 Nen A Kumi* yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA Kaio) maupun yang tidak bersekolah, dengan rentang usia remaja di Jepang berkisar dari 15 hingga 29 tahun (<https://www.stat.go.jp/info>). Dalam penelitian tindak tutur ini konteks adalah yang terpenting. Konteks yang dimaksud di sini adalah waktu terjadinya, keberadaan mitra tutur dan latar tempat terjadinya percakapan seperti di dalam atau di luar lingkungan sekolah.

Metode deskriptif terfokus pada penelitian yang bersangkutan dengan sikap dan pandangan peneliti terhadap adanya atau tidak adanya penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap dan langkah demi langkah (Sudaryanto, 2015: 62-63). Oleh karena itu, hasil yang diperoleh

nantinya berupa analisis dengan tiga tahap pemecahan masalah, yaitu penyajian data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode simak dalam mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat mengkaji sebuah bahasa yang digunakan dalam drama televisi. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa tertentu. Metode simak ini mempunyai dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan untuk melakukan penyadapan terhadap bahasa yang digunakan secara tertulis maupun lisan. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), hal ini dilakukan dengan peneliti menyadap tanpa perlu terlibat dalam tuturan yang terjadi, dan juga menggunakan teknik lanjutan teknik catat setelah menyimak penggunaan bahasa lisan dalam sumber data. Pencatatan dilakukan pada kartu data. Sumber data yang digunakan dari bahasa lisan yang berupa tuturan antartokoh dalam drama *3 Nen A Kumi*.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan pragmatis. Metode ini adalah metode yang menggunakan mitra wicara dan juga konteks tuturan sebagai alat penentunya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP menggunakan alat yang berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto dalam Zaim, 2014: 102). Selain itu, teknik PUP yang digunakan adalah daya pilah

pragmatis, yaitu daya pilah yang menggunakan mitra wicara sebagai penentunya. Maka dari itu, respon dari lawan tutur dan konteks tuturan sangat memengaruhi hasil analisis data.

1.7.3 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan merumuskan menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Meskipun dengan penggunaan terminologi yang sifatnya teknis tidak bisa dihindari. Metode ini digunakan agar pembaca mudah memahami data yang telah selesai dianalisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV Bab. Bab I berisi pendahuluan, latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab III terdiri dari analisis data atau pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan suatu analisis data. Bab IV yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis data pada bab sebelumnya.